

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) adalah tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak dapat dilakukan secara normal karena gangguan kesehatan ibu atau kondisi janin (Ayuningtyas *et al.*, 2018). Hal yang berbeda disampaikan oleh Henniwati *et al* (2021), bahwa *SC* adalah tindakan persalinan yang dilakukan dengan cara membuat sayatan pada perut (*laparotomy*) dan sayatan pada rahim (*hysterotomy*) ibu untuk mengeluarkan janin.

SC terus meningkat di seluruh dunia, terutama di negara yang berpenghasilan menengah dan tinggi, dan telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama (Nurfitriani, 2017). Menurut *World Health Organisation (WHO)*, rata-rata presentase *SC* di setiap negara adalah sekitar 5-15%. Amerika Latin dan wilayah Karibia menjadi penyumbang angka metode *SC* tertinggi yaitu 40,5%, diikuti oleh Eropa (25%), Asia (19,2%) dan Afrika (7,3%). Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi tindakan *SC* pada persalinan adalah 17,6%, tertinggi di wilayah DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%) (Sulistianingsih & Bantas, 2018).

Pembedahan *SC* diawali dengan anastesi yang umumnya menggunakan anastesi spinal pada daerah dekat sumsum tulang belakang. Setelah anastesi mulai bereaksi akan dilakukan sayatan pada segmen bawah

abdomen, yang nantinya akan menimbulkan luka trauma. Pada proses operasi digunakan anestesi agar pasien tidak merasakan nyeri pada saat dibedah. Namun, setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, maka pasien akan merasakan nyeri di daerah sayatan (Krisjayanti *et al.*, 2019).

Salah satu masalah yang akan timbul setelah dilakukan *SC* adalah timbulnya nyeri pada luka operasi. Nyeri akan timbul setelah dilakukan operasi *SC* dan membuat ketidaknyamanan pada perasaan dan emosional yang tidak menyenangkan. Pasien yang telah menjalani operasi *SC* akan memiliki tingkat dan ambang intensitas nyeri yang berbeda-beda sesuai respon tubuh tiap individu (Suryatim pratiwi & Handayani, 2021).

Nyeri memiliki efek merugikan yang dapat memperpanjang pemulihan tubuh setelah operasi, kesulitan melakukan mobilisasi, mengganggu atau tidak terpenuhinya ikatan antara ibu dan bayi, *ADL (Activity of daily Living)* ibu setelah melahirkan menjadi sulit, akibatnya pemberian nutrisi pada bayi kurang disebabkan terbatasnya pemberian (ASI) Air Susu Ibu sejak awal. Selain itu, *SC* juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pemberian ASI dan dapat mempengaruhi stamina bayi menjadi lemah (Rumhaeni *et al.*, 2018).

Secara fisik, ibu merasakan nyeri pada luka di perut beberapa jam setelah operasi *SC* karena efek anestesi pada tubuh ibu mulai hilang. Rasa sakit adalah perasaan nyeri yang disebabkan oleh rusaknya jaringan aktual atau potensial. Nyeri terjadi karena pelepasan senyawa *asetilkolin, bradykinin*

dan lainnya yang meningkatkan sensitivitas nyeri *neuroreceptor* (Bahrudin, 2018).

Nyeri adalah suatu *stressor* pengalaman sensorik dan emosional berupa sensasi tidak nyaman akibat adanya kerusakan suatu jaringan. Pengukuran nyeri menurut *Numeric Rating Scale (NRS)* dapat dibedakan menjadi tidak nyeri (0), nyeri ringan dengan skala (1-3), nyeri sedang dengan skala (4-6), dan nyeri berat dengan skala (7-10) (Metasari & Sianipar, 2018).

Terdapat dua teknik untuk mengatasi nyeri, yaitu teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi untuk mengurangi nyeri adalah dengan pemberian obat-obat analgesik. Sedangkan teknik non farmakologi antara lain: relaksasi dan imajinasi, stimulasi saraf dengan listrik transkutan, penggunaan kompres panas dan dingin, sentuhan terapeutik, meditasi, hipnotis dan akupresur dan *massage*. Kelebihan dalam penatalaksanaan nyeri menggunakan teknik ini yaitu rasa nyeri dapat berkurang dengan cepat tetapi pada kurun waktu yang lama dapat mengakibatkan efek samping diantaranya gangguan pada ginjal. Sedangkan pengurangan nyeri dengan rasa nyeri berkurang secara bertahap dan tidak menimbulkan efek samping pada jangka panjang maupun jangka pendek, teknik non farmakologi seperti dengan melatih pasien untuk melakukan relaksasi (Yanti & Kristiana, 2019).

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada ibu post SC dengan teknik non farmakologis yaitu *foot and hand massage* (Henniwati *et al.*, 2021a). *Foot and hand massage* merupakan gabungan dari empat teknik *massage* yaitu *effleurage* (mengusap), *petrissage*

(memijit), *fricinon* (menggosok), dan *tapotement* (menepuk) (Amelia *et al.*, 2022).

Menurut Muliani *et al* (2020), *foot and hand massage* membantu merilekskan tubuh dan pikiran, sehingga tubuh secara otomatis akan mengeluarkan *hormone endorphin* yang memiliki efek menenangkan dan membantu regenerasi sel, sehingga dapat mengurangi nyeri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *foot and hand massage* mempunyai efek analgesic pada ibu *post SC* dengan nilai PVR 0,000 (Henniwati *et al.*, 2021a). Sedangkan hasil penelitian Oktaviani *et al* (2022), *foot and hand massage* dapat menurunkan nyeri *SC*, yaitu dari skala 4-6 turun menjadi skala 2.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terapi non farmakologi *foot and hand massage* dapat mengurangi nyeri ibu *post SC* maka penulis tertarik dengan studi kasus “Pengaruh *foot and hand massage* terhadap nyeri *post SC*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “bagaimana pengaruh *foot and hand massage* terhadap nyeri *Post SC*?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penulis dapat tau pengaruh *foot and hand massage* terhadap nyeri *post SC*.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri ibu *post SC* sebelum *foot and hand massage*.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri pada ibu *post SC* sesudah *foot and hand massage*.
- c. Untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat nyeri pada ibu *post SC* sebelum dan sesudah *foot and hand massage*.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bacaan bagaimana cara mengurangi nyeri dengan menggunakan teknik non farmakologis melalui tindakan *foot and hand massage* pada ibu *post SC*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pasien dan petugas kesehatan, khususnya perawat, dalam upaya mengurangi nyeri pada ibu *post SC* dengan teknik non farmakologis *foot and hand massage*.